

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia mempunyai beragam seni dan budaya yang telah berkembang sejak lama. Diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang plural sehingga dengan adanya perbedaan suku bangsa yang menjadi ciri bahwasannya masyarakat Indonesia sangat majemuk dan dikaruniakan dengan banyak keberagaman. Hal-hal tersebut didukung oleh sejarah asal muasal bangsa serta kawasan yang ditempati atau yang menjadi daerah persebaran bangsa tersebut. Setiap kawasan di Indonesia memiliki perbedaan kontur wilayah sehingga menciptakan penyekat antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya bahkan antar pulau. Akan tetapi telah kita ketahui pula semua perbedaan yang timbul malah semakin menjadikan Indonesia sebagai negeri dengan kekayaan ragam budaya.

Budaya merupakan hasil dari akal budi manusia yang dapat dipandang dan dinikmati keberadaannya. Seni budaya sangat lekat dengan kehidupan manusia bahkan keduanya saling bersinergi membentuk suatu kesatuan tersendiri sehingga memiliki tempat tersendiri di hati manusia, dengan keunikannya seni budaya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup manusia di samping kebutuhan primer dan sekunder lainnya.

Meskipun terdapat perbedaan ragam budaya di Indonesia, namun kebudayaan-kebudayaan tersebut juga memiliki kesamaan-kesamaan karena kebudayaan yang masih berada dalam suatu regional tertentu akan masih terkait dengan wilayah sekitarnya. Bahkan dari pulau yang berbeda juga bisa memiliki kesamaan budaya dengan sebab-sebab tertentu, salah satunya karena adanya transmigrasi, sebagai contoh ialah Pulau Bali dan Jawa dengan Pulau Sumatera terkhusus Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung merupakan sebuah provinsi yang terdapat disalah satu kawasan bagian selatan Pulau Sumatera. Sejarah mencatat bahwa Provinsi Lampung pernah menjadi lokasi tujuan dari program transmigrasi oleh pemerintah di tahun 1950-an. Saat ini tercatat kurang lebih 8.205.141 penduduk yang mendiami Provinsi Lampung dengan beberapa diantaranya etnis Lampung itu sendiri, Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Tionghoa, Melayu, Batak, dan lain-lain yang kebanyakan merupakan etnis pendatang sehingga memperkaya keberagaman budaya yang terdapat di Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung yang dulu pernah menjadi tujuan transmigrasi, kini telah berkembang menjadi miniaturnya Indonesia karena jika kita melihat lebih dalam, di Provinsi Lampung terdapat beragam budaya yang tampak menonjol, tidak hanya budaya pribumi (Lampung asli) akan tetapi juga berasal dari etnis pendatang yang juga datang bersama dengan budaya mereka. Dan di tempat pertumbuhan mereka yang sekarang ini, tidak jarang kebudayaan leluhur mereka masih dipertahankan dan lestari hingga sekarang sehingga menciptakan sebuah kearifan lokal.

Kearifan lokal terwujud sebagai suatu interpretasi terhadap kebudayaan atau segala sesuatu yang bernilai budaya di masyarakat setempat yang bersifat bijaksana dan bernilai baik serta diakui dan diikuti oleh masyarakat setempat. Menurut Sumada (2017:118-119) menjelaskan bahwa kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognitif) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Bentuk dari kearifan lokal itu sendiri dapat berupa kebudayaan, kesenian, adat, tradisi, nilai-nilai, serta keindahan lainnya yang diakui dan diikuti oleh masyarakat setempat, sebagai contohnya ialah kebudayaan masyarakat Bali yang ada di Provinsi Lampung. Seperti yang telah dijelaskan bahwasannya

salah satu bentuk kearifan lokal adalah kebudayaan sehingga tidak jarang kearifan lokal yang berupa kebudayaan sering disebut sebagai kearifan budaya lokal.

Masyarakat Bali sangat memegang teguh adat budaya mereka, terlihat pada masyarakat Bali yang ada di Provinsi Bali yaitu disaat Bali sedang ramai dengan kunjungan turis domestik maupun mancanegara yang secara langsung maupun tidak langsung membawa pengaruh-pengaruh luar, masyarakat Bali tetap mampu menjaga eksistensi budaya mereka. Begitu pula masyarakat Bali yang berada di Lampung, tidak jarang mereka juga mampu menjaga kelestarian adat budaya mereka bahkan ditengah-tengah kemajuan zaman hingga saat ini.

Sebuah studi lokal mengungkapkan, menurut Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bandar Lampung I Putu Soertha Adnyana, sudah menjadi tradisi bila perkumpulan orang Bali sudah mencapai 50 kepala keluarga (KK) dibentuklah banjar. Namun, bila memang memungkinkan, 25 KK sudah bisa membentuk satu banjar. Satu banjar dikepalai seorang ketua (Uzk, 2013). Hal tersebut membuktikan bahwa mereka masih tetap menjaga adat serta budaya mereka meskipun berada di tanah transmigrasi yaitu salah satunya budaya dalam pembentukan banjar.

Sebenarnya di Provinsi Lampung masyarakat Bali juga telah menyebar ke berbagai wilayah seperti Lampung Timur, Lampung Utara, Lampung Tengah, Mesuji, serta daerah lainnya. Akan tetapi yang menjadi daya tarik dari pembahasan mengenai budaya Bali sehingga peneliti menginginkan untuk menelisik perkembangan sebuah kampung yang ada di daerah Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dan berpotensi menjadi kampung wisata budaya Bali dikarenakan di kampung tersebut telah berkembang menjadi kampung yang masih menjaga keharmonisan adat budaya Bali dibandingkan dengan kampung-kampung bali lainnya yang berada di Seputih Raman.

Berdasarkan hasil pengamatan awal oleh peneliti pada tanggal 3 dan 4 Februari 2018 yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa hal dimana pada 3 Februari 2018, peneliti menemukan bahwasannya kehidupan di Kampung Rama Dewa sangat berbeda dengan kampung yang ditinggali masyarakat Bali lainnya. Peneliti menemukan bahwasannya rata-rata penduduk yang menempati wilayah Kampung Rama Dewa dapat dikatakan masyarakat Bali, dalam artian di sini jarang sekali bahkan hanya beberapa kepala keluarga saja masyarakat yang berbeda suku dan tempat tinggal masyarakat yang berbeda suku tersebut terbelah cukup dekat dengan perbatasan kampung. Suasana yang tergambar di Kampung Rama Dewa menurut perspektif peneliti merupakan suasana yang benar-benar asli masyarakat Bali, mereka masih saling bertegur sapa tidak hanya dengan warga setempat, tetapi juga dengan masyarakat lain yang melintas di Kampung Rama Dewa. Di Kampung Rama Dewa juga terdapat perkumpulan-perkumpulan pemuda atau karang taruna yang sering melakukan kegiatan di sanggar untuk membahas kepentingan kampung seperti membahas tentang pelaksanaan sendra tari untuk acara tertentu dan kegiatan lainnya. Peneliti juga menemukan bahwa Kampung Rama Dewa telah diakui sebagai kampung Bali tertua di Seputih Raman dan masih terjaga, terbukti dengan dibangunnya monumen berupa Tugu Transmigrasi Masyarakat Bali pada tahun 2017 oleh Bupati Lampung Tengah masa itu. Jika dilihat lagi memang terdapat perbedaan yang nampak pada kondisi geografis antara Kampung Rama Dewa dengan Provinsi Bali, terutama wilayah-wilayah wisata Provinsi Bali. Jika di Pulau Bali kita lihat salah satu yang dapat menarik wisatawan selain budayanya adalah pantainya, maka berbeda dengan Kampung Rama Dewa, karena memang Kampung Rama Dewa atau bahkan Kecamatan Seputih Raman sendiri juga bukan daerah pantai. Akan tetapi kebudayaan yang

nampak pada masyarakat Bali di Kampung Rama Dewa tidak jauh berbeda dengan Masyarakat Bali yang ada di Provinsi Bali.

Kondisi berbeda terlihat pada masyarakat Bali yang ada di kampung lain di Kecamatan Seputih Raman. Seperti hasil pengamatan langsung yang telah peneliti lakukan pada 4 Februari 2018, peneliti melakukan pengamatan langsung kepada masyarakat Bali yang ada di Kampung Rukti Harjo Seputih Raman. Terdapat gambaran bahwa kawasan perkampungan Bali tidak sepenuhnya ditempati oleh masyarakat Bali, dalam arti masih terdapat suku lain yang menjadi penyekat antara satu rumah orang Bali dengan rumah orang Bali lainnya sehingga terlihat kurang tertata. Kehidupan sosial yang terjadi juga belum menggambarkan suasana yang sinergis. Serta kultur yang mulai luntur karena terlalu banyak tercampur dengan kondisi yang modern. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Bali yang berada di Kampung Rama Nirwana Seputih Raman.

Masyarakat Bali sudah sejak lama menempati Kampung Rama Dewa sebagai daerah suku Bali, sebuah artikel mengatakan bahwa berawal pada tahun 1955, ketika sekitar 20 kepala keluarga (KK) asal Tabanan Bali secara sukarela berangkat ke Sumatera dengan tujuan mencari lahan garapan baru. I Wayan Jigah berumur 68 tahun seorang sesepuh Kampung Rama Dewa yang juga ketua rombongan pertama transmigran spontan asal Bali mengatakan "Sebelum berangkat kami sudah mendengar nama Metro. Karenanya, yang dituju hanya itu dan bukan Lampung. Belakangan baru tahu, Metro ternyata bagian kecil dari Lampung" (Unggan, 2008).

Dihitung dari sisi historisnya, masyarakat Bali yang kini menempati Kampung Rama Dewa Seputih Raman telah mendiami kampungnya sejak 62-63 tahun silam. Seharusnya adalah hal yang wajar jika sekelompok pendatang yang menempati sebuah wilayah baru yang kondisinya berbeda dengan wilayah asal dengan rentan waktu yang relatif lama maka lambat laun

akan mengalami disintegrasi budaya asal mereka, akan tetapi masyarakat Bali ini mampu menjaga kelestarian budayanya, bahkan semakin dewasa semakin terlihat pula bahwa masyarakat Bali di Kampung Rama Dewa semakin menunjukkan eksistensi mereka dan mendominasi suku-suku lain di sekitarnya.

Kesadaran masyarakat Bali akan kebudayaan mereka menjamin terjaganya kelestarian adat budaya Bali itu sendiri. Mereka masih merasa memiliki kesamaan bahasa dan kesatuan budaya yang erat, terutama pada sistem patrilineal yaitu sistem kekerabatan berdasarkan pada garis keturunan laki-laki. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini di Kampung Rama Dewa seperti tradisi pemberian nama pada bayi berdasarkan urutan kelahiran dan juga strata sosialnya. Serta masih banyak lagi hasil-hasil dari bentuk pelestarian kebudayaan masyarakat Bali di Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman.

Masih terjaga dan lestari bentuk-bentuk kearifan budaya lokal dari masyarakat Bali merupakan sebuah keunikan dimana ketika kampung yang dihuni masyarakat Bali lainnya belum bisa mengupayakan kampung yang mereka huni untuk menjadi kampung Bali yang benar-benar bernuansa harmonisasinya, sementara masyarakat Bali yang ada di Kampung Rama Dewa sanggup memperlihatkan kearifan dari budaya Bali mereka.

Ditambah dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Visitor Diklat PIM II dari Provinsi Jawa Tengah yang telah melakukan kunjungan dalam rangka mengkaji potensi daerah pada Minggu, 27 Agustus 2017 menunjukkan bahwasannya Kampung Rama Dewa sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai Kampung Wisata Budaya Bali dan menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti dan menggali lebih jauh potensi-potensi kearifan budaya lokal yang terdapat di Kampung Rama Dewa Seputih Raman tahun 2019, sehingga harapannya kampung yang berpotensi tersebut mampu

menjadi sebuah Kampung Wisata Budaya Bali di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung.

Keinginan untuk menggali lebih dalam tentang potensi kearifan budaya lokal yang terdapat di Kampung Rama Dewa sangat memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Di sisi lain penelitian ini juga akan membantu penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman.

Maka peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian yang sesuai dengan pemaparan ialah **“MENGKALI POTENSI KEARIFAN BUDAYA LOKAL KAMPUNG RAMA DEWA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KAMPUNG WISATA BUDAYA BALI DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2019”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang hadir dalam penelitian ini ialah “Kampung Rama Dewa perlu digali lagi potensi kearifan budaya lokalnya” sehingga dapat diupayakan menjadi Kampung Wisata Budaya Bali. Sejauh ini masyarakat Bali Kampung Rama Dewa hanya melakukan rutinitas kebudayaan mereka tanpa menyadari bahwa tradisi dan budaya yang mereka jaga adalah potensi besar bagi diadakannya Kampung Wisata Budaya Bali. Lebih dari itu penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh sekelompok orang merupakan langkah awal bagi terwujudnya impian peneliti.

Berangkat dari pemaparan tersebut, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya menggali potensi kearifan budaya lokal Bali di Kampung Rama Dewa sehingga layak menjadi Kampung Wisata Budaya Bali Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah?

2. Apasaja objek-objek yang bernilai kearifan budaya lokal di Kampung Rama Dewa sehingga Kampung Rama Dewa berpotensi menjadi Kampung Wisata Budaya Bali di Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah?
3. Bagaimana kearifan budaya lokal yang terdapat di Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman sehingga pantas untuk diupayakan sebagai Kampung Wisata Budaya Bali di Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah?

Maka judul yang tepat untuk penelitian ini ialah **“MENGGALI POTENSI KEARIFAN BUDAYA LOKAL KAMPUNG RAMA DEWA KECAMATAN SEPUTIH RAMAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KAMPUNG WISATA BUDAYA BALI DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2019”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka tujuan dari diadakannya penelitian dapat dituliskan dengan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan upaya menggali potensi kearifan budaya lokal Bali di Kampung Rama Dewa sehingga layak menjadi Kampung Wisata Budaya Bali Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui objek-objek bernilai kearifan budaya lokal yang terdapat di Kampung Rama Dewa Seputih Raman Lampung Tengah.
3. Untuk mendiskripsikan kearifan budaya lokal Kampung Rama Dewa sehingga dapat diupayakan sebagai Kampung Wisata Budaya Bali di Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah.

### **D. Kegunaan Penelitian**



Dengan meneliti kearifan budaya lokal yang ada di Kampung Rama Dewa, setidaknya penelitian ini memberikan dua kegunaan dalam penelitian, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis untuk Kearifan Budaya Lokal Kampung Rama Dewa.

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a) Dengan mengetahui objek-objek yang bernilai kebudayaan di Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman diharapkan kedepannya diadakan penelitian lagi guna mewujudkan Kampung Wisata Budaya Bali dan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi terwujudnya sarana studi dan rekreasi lokal bagi pelajar maupun masyarakat yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang budaya Bali tanpa harus pergi ke Pulau Bali.
- b) Dengan mengetahui deskripsi mengenai kearifan budaya lokal yang terdapat di Kampung Rama Dewa Seputih Raman, maka akan memberikan suatu gambaran bahwasannya Kampung Rama Dewa patut diupayakan dan berpotensi sebagai Kampung Wisata Budaya Bali di Kecamatan Seputih Raman.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a) Kepada masyarakat luas dapat dijadikan sebagai wawasan baru bahwasannya transmigrasi yang berlaku pada masyarakat Bali Kampung Rama Dewa membawa dampak positif bagi terciptanya perkampungan masyarakat Bali dengan kultur budaya yang masih terjaga di luar Provinsi Bali.
- b) Kepada masyarakat Bali Kampung Rama Dewa sendiri dapat dijadikan sebagai sarana baru dalam memotivasi diri untuk lebih bersemangat dalam menjaga kebudayaan mereka.

- c) Kepada peneliti sendiri hasil penelitian dapat disampaikan kepada pemerintah sebagai salah satu upaya mewujudkan Kampung Wisata Budaya Bali di Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tetap konsisten dengan judul yang telah peneliti tetapkan, dan supaya penelitian tidak menyimpang dengan kerangka yang telah ditetapkan, maka ruang lingkup pelaksanaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Ruang Lingkup Penelitian

1.	Sifat Penelitian	Kualitatif
2.	Objek Penelitian	“Budaya Lokal Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”
3.	Subjek Penelitian	Narasumber, buku-buku, literatur, arsip-arsip dan sumber lain yang relevan yang dapat mendukung penelitian ini.
4.	Tempat Penelitian	Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
5.	Waktu Penelitian	2019